

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan bekerja secara efektif dan efisien dalam mengelola sumber dayanya, sehingga kinerja perusahaan menjadi baik. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan atau dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Wahyuni dan Erawati, 2019). Penelitian mengenai kinerja keuangan perlu dilakukan karena dapat merefleksikan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengingat tujuan utama perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan terus melipatgandakan kekayaan perusahaan (Alim dan Assyifa, 2019).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Alim dan Assyifa, 2019). Kinerja keuangan merupakan proses evaluasi pertama dari status keuangan suatu perusahaan, yaitu dengan cara mereview data, menghitung, mengukur, menjelaskan dan memberikan solusi atas status keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja ini digunakan untuk menekan perilaku dan

suatu rangsangan serta mendirikan perilaku yang semestinya. Semua ini dilakukan agar dapat memberikan motivasi dan rangsangan pada masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efisien (Dewi dan Julastri, 2018).

Menurut *Financial Accounting Standards Boards* (FASB) dijelaskan salah satu tujuan pelaporan keuangan yakni memberikan informasi mengenai kinerja keuangan manajemen (*enterprise's financial performance*) selama satu periode. Informasi tersebut menandakan bahwa laba periode (*earnings*) mempunyai arti sebagai informasi tentang kinerja masa lalu yang meliputi kemampuan memperoleh laba (*earning power*), akuntabilitas, dan efisiensi. Kemampuan memperoleh laba dan efisiensi merupakan dua konsep yang saling dikoordinasikan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Sochib, 2018).

Berbagai dunia usaha sudah mulai berkembang saat ini. Kemunculan berbagai perusahaan baik kecil maupun besar sudah merupakan fenomena yang biasa. Fenomena ini mengakibatkan tingkat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Persaingan bagi perusahaan dapat berpengaruh positif yaitu dorongan untuk selalu meningkatkan kualitas yang dihasilkan, tetapi persaingan juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, yaitu produk mereka akan

tergusur dari pasar apabila perusahaan gagal meningkatkan mutu dan kualitas produk-produk yang dihasilkan. Dengan semakin ketatnya persaingan di era globalisasi ini, Perusahaan dituntut untuk dapat bertahan untuk menghadapi semakin ketatnya persaingan. Untuk mengantisipasi persaingan tersebut, harus dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan demi kelangsungan usahanya. Kinerja keuangan merupakan hasil dari berbagai keputusan secara perorangan yang dibuat terus menerus oleh manajemen (Dewi dan Julastri, 2018).

Kinerja keuangan telah memunculkan beberapa kasus dalam laporan keuangan di Indonesia. Dampak negatif dari adanya kinerja keuangan adalah kerugian secara material yang berdampak pada keberlangsungan perusahaan. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami kerugian yaitu PT Bakrie & Brothers Tbk menjadi saham dengan imbal hasil negatif terbesar sepanjang tahun 2018 yang mencatatkan kerugian dari investasi saham BNBR mencapai 79,2%. Pada kuartal-I 2018, BNBR mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 336,71 miliar, membengkak dari rugi bersih kuartal I-2017 yang sebesar Rp 155,03 miliar. Pada kuartal I-2018, pendapatan bersih BNBR tumbuh 45,78% menjadi Rp 746,39 miliar. Adapun beban pokok pendapatan naik menjadi Rp 602,93 miliar. Alhasil, BNBR berhasil mencetak laba kotor sebesar Rp 143,46 miliar.

Di sisi lain, total utang perusahaan naik menjadi Rp 13,2 triliun pada kuartal-I 2018, dari Rp 12,6 triliun pada periode yang sama tahun

2017. Kinerja keuangan perusahaan yang buruk menjadi penyebab utama anjloknya harga saham BNR (www.cnbcindonesia.com).

Fenomena lain mengenai kinerja keuangan perusahaan terjadi pada pertumbuhan ekonomi pada kuartal I -2019 yang melambat karena tertahannya konsumsi masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan di beberapa perusahaan besar termasuk Unilever. Ekonomi Indonesia kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07% dibandingkan periode 2018 atau tumbuh negatif 0,52% dibandingkan kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pada kuartal I 2019, pertumbuhan konsumsi sebesar 5,01% secara tahunan. Meski lebih baik dibanding periode 2018, konsumsi sedikit melambat dari kuartal IV 2018 yang mencapai 5,08%. Dengan kontribusi terbesar, konsumsi rumah tangga menjadi salah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Tren pertumbuhan konsumsi selalu sejalan dengan laju ekonomi. Saat konsumsi melambat, hampir dipastikan akan berefek pada agregat pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Katadata.co.id).

Manajer memiliki kontrol paling utama sebagai pengelola perusahaan dan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pihak pemilik (pemegang saham). Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Rahayu dan Sari, 2018).

Manajemen laba menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Alamudy (2012) Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mencari laba. Mendapatkan laba atas hasil keuntungan yang telah dioperasikan merupakan harapan dari setiap perusahaan.

Menurut Suparman dan Ningtyas (2019) salah satu hal yang dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya adalah manajemen melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan salah satu metode penyajian laba yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan hasilnya menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut

dilakukan oleh Alamudy (2012), Oktariyani, dkk (2015), Pricilia dan Susanto (2017). Sedangkan menurut penelitian Rahayu dan Sari (2018), Sochib (2018) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi dilihat dari besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang akan memberikan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan sehingga menyebabkan pengguna dana eksternal meningkat (Wahyuni dan Erawati, 2019).

Menurut Aprianingsih dan Yushita (2016) perusahaan yang berukuran besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar pasti lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan akan lebih hati-hati. Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan besar juga akan membawa pengaruh yang signifikan pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan membuat manajer lebih diawasi dan hati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Alim dan Asyifa (2019) Perusahaan yang besar diduga dapat menunjukkan kemampuan dalam melakukan penjualan dan mengelola aset yang dapat memperoleh keuntungan. Selain itu, perusahaan yang besar juga menjanjikan kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan penggunaan dana eksternal yang akan digunakan oleh perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Teachini dan Wisadha (2014), Aprianingsih (2016). Sedangkan menurut Sukandar dan Rahardja (2014), Wahyuni dan Erawati (2019), Alim dan Asyifa (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan pada umumnya dibedakan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. (Alim dan Assyifa, 2017).

Dalam penelitian ini akan melakukan penelitian kepemilikan manajerial saja sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Aprianingsih dan Yushita (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham memiliki tujuan untuk menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Pangaribuan (2017), Wahyuni dan Erawati (2019), Alim dan Assyifa (2019). Sedangkan menurut Pricilla dan Susanto (2017), Purniyasa (2016), Irma (2019) menyatakan bahwa kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah dewan direksi. Menurut Dewi dan Julastri (2018) Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perusahaan untuk kepentingan

Perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan, Perusahaan serta mewakili Perusahaan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi juga dapat membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam hal meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Pangaribuan, 2017).

Berdasarkan hasil dari penelitian Widiyati (2013), Nugroho dan Widiasmara (2019), menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi bukan merupakan ukuran yang tepat untuk menilai keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan sehingga dalam kinerja keuangan masih belum dapat efektif. Berbeda dengan pendapat Sukandar (2014), Aprianingsih (2016), Pangaribuan (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan Dewan direksi berperan sebagai pimpinan suatu perusahaan yang melaksanakan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dewan direksi memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan (Pangaribuan, 2017).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Pricilia dan Susanto (2017). Dimana Pricilia dan Susanto (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Namun

perbedaanya peneliti mengubah dan menambah variabel independennya yaitu manajemen laba dan dewan direksi yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani dkk (2015), Dewi dan Julastri (2018), Pangaribuan (2017) yang meneliti tentang manajemen laba dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu periode yang dilakukan oleh Pricilia dan Susanto (2017) adalah periode 2012-2014, sedangkan dalam penelitian ini adalah periode 2016-2019.

Alasan memilih periode tersebut karena merupakan periode yang dekat dengan waktu penelitian dan merupakan data terbaru yang dapat diperoleh. Alasan perusahaan manufaktur dipilih untuk diteliti karena merupakan salah satu industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sekitar 193 perusahaan dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri. Jumlah yang tergolong tidak sedikit ditambah dengan situasi perekonomian saat ini menciptakan persaingan yang cukup ketat antar perusahaan manufaktur sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaannya.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kondisi suatu perusahaan dilihat dari Manajemen laba, Ukuran perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini juga

dapat berguna menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

C. Pembatasan Masalah Studi Empiri Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu manajemen laba, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi. Sedangkan

variabel terikatnya adalah kinerja keuangan perusahaan. Periode tahun laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2016-2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk:

- a. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- c. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- d. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, akademisi, dan perusahaan. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

a. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi investor dalam mencari informasi pada perusahaan sebelum memutuskan berinvestasi atau menanamkan modalnya kepada perusahaan yang dituju.

b. Bagi peneliti

Diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan dari teori yang diterima sehingga memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan dan referensi penulisan karya ilmiah mengenai kinerja keuangan perusahaan serta dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi.

d. Bagi perusahaan

Diharapkan memberikan gambaran dan masukan tentang kinerja keuangan perusahaan lain.